

## **BAB III**

### **KAJIAN OBYEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara**

##### **1. Latar Belakang MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara**

Pada zaman pendudukan, situasi di mana-mana sangat tidak stabil, karena penjajahan yang terjadi bukan hanya materiil tetapi juga yang bersifat immateriil seperti ideologi, agama, budaya dan sosial. Masyarakat dalam keadaan kacau, umumnya mereka banyak meminta perlindungan para kiai dan ulama. Oleh karena itu, benteng yang kokoh dapat dianggap dapat melindungi mereka adalah pesantren sebab kiai tersebut sebagai pengasuhnya.<sup>1</sup>

Keberadaan pondok pesantren yang dipimpin para kiai, sangat bermanfaat untuk membentengi mental para santri dan masyarakat sekitarnya. Mereka dapat gembleran mental dan keimanan yang kuat. Ilmu-ilmu agama pun dapat dikaji oleh mereka. Semua itu disampaikan dengan sistem dan cara yang sangat sederhana (tradisional). Itulah asal-muasal berdirinya kelembagaan pendidikan di Bugel dan selanjutnya didirikanlah sebuah pesantren

Sebelum sistem klasikal diselenggarakan, di desa Bugel ini terdapat pesantren yang didirikan oleh KH. Abdurrahman, akan tetapi belum

---

<sup>1</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara

sempat mengembangkannya beliau wafat ketika sedang menjalankan ibadah haji di tanah suci Makkah. Akhirnya rintisan ini dilanjutkan putra (menantu) beliau asal Demak yakni KH. Ismail (wafat tahun 1936) dan kemudian berdirilah sebuah pesantren pertama dengan nama “Safinatun Naja”. Pergantian nama “Matholi’ul Huda” diberikan setelah putra beliau, K. Mawardi pulang mengaji dari seorang guru ngaji KH. Mahfudh – Ponpes. Polgarut Kajen Pati. Bersama kiai-kiai lainnya beliau mengembangkan pesantren dengan dibuatnya sistem klasikal. Para kiai yang membantu beliau antara lain K. Ma’shum, K. Ilyas, KH. Sulaiman, dan K. Hambali.<sup>2</sup>

## 2. Pendirian Madrasah

Pada tahun 1943, tepatnya tanggal 10 Oktober 1943 M/10 Syawwal 1362 H, bersama ulama setempat dan masyarakat, beliau mendirikan madrasah (setingkat dengan ibtidaiyyah sekarang). Adapun yang pernah menjabat menjadi kepala di madrasah ini adalah :

- a. Mashadi (1943 – 1953)
- b. Abdul Muthalib (1953 – 1957)
- c. Kasrawi (1957 – 1960)
- d. H. Ali Ahmadi (1960 – 1973) ~ MI/MWB (Madrasah Wajib Belajar 7 tahun)
- e. Abdan Salam (1973 – 1986) ~ MI pindah dari depan pondok Thoriqoh ke perempatan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan H. Yusuf selaku Pengurus Yayasan Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 2 Maret 2018

- f. Arwani Suyuthi (1986 – 1995)
- g. Ahmad Mawardi (1995 – 1999)
- h. Mahfudh Sulaiman (1999 – 2006)
- i. Abd. Azis, S.Ag (2006 -2014)
- j. Abd. Mutholib, S.Pd.I. (2014 -....).<sup>3</sup>

Pada tahun 1970 didirikan taman pendidikan “Roudlotul Athfal (RA)” oleh Ibu Salmah, istri dari K. Mawardi. Pada mulanya tempat belajarnya berpindah-pindah. Setelah tempatnya permanen pengelolaannya diserahkan pada ibu-ibu Muslimat (Pengurus Muslimat Ranting Bugel) bekerjasama dengan pengurus madrasah. Sebagai kepala RA pertama adalah Bu Mun (istri Bapak Mirjadi Isjadi) dan selanjutnya dipegang oleh Ibu Zuhriyah.

Menjelang wafat (1965), K. Mawardi beserta ulama lainnya memprakarsai berdirinya Madrasah Mu'allimien yang kemudian diresmikan berdirinya tanggal 1 Maret 1965 dengan kepala madrasah Rasimin. Setelah dikelola dengan baik yang dikepalai oleh Amin Ihsan, tahun 1968 dapat mengikutsertakan peserta didiknya ujian persamaan guru agama (UGA). Tahun 1971 mengikuti ujian PGAP dan tahun 1974 mengikuti ujian persamaan PGA Negeri 6 tahun.<sup>4</sup>

Sesuai dengan perkembangan pendidikan yang disesuaikan dengan Departemen Agama, maka Mu'allimien diubah menjadi “Madrasah

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan H. Abdul Mutholib S. Pd.I., Yusuf selaku Pengurus Yayasan Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 2 Maret 2018

<sup>4</sup> *Ibid.*

Tsanawiyah” dan “Madrasah Aliyah” yang di-operasionalkan pada tanggal 16 Juli 1977. Dengan demikian maka sistem cawu/semester dikoordinasikan dengan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Negeri.

Personalia yang pernah menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah adalah :

- a. Amir Ahmad (1971 – 1983)
- b. Abdan Salam (1983 – 1996)
- c. Mahsun Sulaiman (1996 – 2002)
- d. H. Zubaidi Masyhud, S.Pd.I. (2002 – 2010)
- e. H. Moh. Sjamsun, S.Pd.I. (2010 - ....).<sup>5</sup>

Personalia yang pernah menjabat sebagai kepala Madrasah Aliyah adalah :

- a. H. Ali Ahmadi (1977 – 1989)
- b. H. Muhsin Ali (1989 – 1992)
- c. H. Abdurrofiq Amir Lc. (1992 – 1998)
- d. Drs. Masjhadi Fasja (1998 – 2014)
- e. Abd. Aziz, S.Ag. (2014 ) – 4 bulan Juli – Oktober 2014
- f. Sarwadi, S.Pd. (2014 - ....).<sup>6</sup>

Tahun 1994/1995 didirikan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang dikepalai oleh Drs. Masjhadi Fasja, setahun kemudian digantikan oleh H. Abdurrofiq Amir Lc. Karena adanya siswa yang kurang berminat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan H. Moh. Sjamsun, S.Pd.I., selaku Kepala MTs Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 2 Maret 2018

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sarwadi, S.Pd., selaku Kepala MA Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 2 Maret 2018

belajar di MAK, akhirnya MAK digabung lagi dengan MA dengan satu kepala madrasah.

Adapun kurikulum yang dipergunakan di madrasah-madrasah ini mengikuti kurikulum Departemen Agama dengan menyesuaikan struktur program yang semula telah dikembangkan melalui pesantren sehingga tamatannya disamping dapat mengikuti Pembelajaran standar negeri juga dapat mencapai pendalaman Pembelajaran ala pesantren, seperti nahwu, shorof, ushul fiqh, mustholah hadits, balaghoh, qowaidul fiqh, ishtilah fuqoha' dan manthiq.

### 3. Kepengurusan

#### a. Kepengurusan

Istilah pengurus baru dikonkritkan ketika K. Mawardi (wafat hari Selasa 7 Agustus 1965 M/ 20 Dzul Qo'dah 1380 H).Sebelum beliau, kiai sebagai figur ditambah gotong royong masyarakat. Setelah beliau yang pernah menjabat sebagai ketua pengurus adalah :

- 1) Bp. Fauzan dan Bp. K. Kasrawi
- 2) Bp. KH. Suyuthi ± 14 tahun hingga tahun 1979 (wafat 7 Maret 1979)
- 3) Bp KH. Makmun Maksum dan KH. Amin (1979 – 1985).<sup>7</sup>

#### b. Status Kelembagaan

Ketika ketua pengurus dijabat oleh KH.Muhsin Ali pada tahun 1986 mulai dirintis agar lembaga-lembaga yang semula berdiri ini

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH Amin., selaku Ketua Pengurus Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 3 Maret 2018

berbadan hukum. Sehingga pada tanggal 9 Oktober 1986, KH. Ali Ahmadi, H. Moh. Masraf dan Ahmadi Mustami atas nama pengurus yang lain mengaktenotariskan pada Notaris dahlan Qosim, SH dengan Akte Nomor 14 / 13 Oktober 1986 dengan maksud :

- a) Memajukan dan meningkatkan pendidikan Islam.
- b) Membantu usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.
- c) Membentuk manusia yang berilmu, beramal sholeh, berakhlaqul karimah, taqwa kepada Allah SWT, trampil, cinta agama, tanah air bangsa dan negara serta Pancasila.
- d) Meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakat dan membantu usaha-usaha di bidang sosial, satu dan lain hal dalam arti seluas-luasnya.<sup>8</sup>

Setelah yayasan berdiri dan berbadan hukum, sekaligus mengurus madrasah-madrasah yang ada di bawah Yayasan Matholiul Huda ini. Kemudian berturut-turut yang menjadi ketua pengurus adalah:

- a) Bp. KH. Muhsin Ali (1985 – 1987)
- b) Bp. KH. Ali Ahmadi (1987 –1999)
- c) Bp. K. Ahmad Mawardi (1999 – 2014)
- d) Bp. KH. Mahsun Sulaiman (2014 - ...).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 2

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. Mahsun Sulaiman, selaku Ketua Yayasan Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 4 Maret 2018

b. Pertumbuhan Yayasan

Yayasan Matholiul Huda berdiri ternyata memberi arti dalam mengembangkan kelembagaan di sini, antara lain :

- 1) Membeli tanah untuk dipergunakan kampus baru penambahan lokal belajar mengajar.
- 2) Mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).
- 3) Menyempurnakan lantai tiga pada madrasah putri.
- 4) Membuat musholla di lingkungan madrasah.
- 5) Penambahan gedung lantai dua di madrasah bagian selatan 1998 (belakang musholla).
- 6) Penyempurnaan kantor guru/TU lantai dua tahun 2000.
- 7) Membangun gedung baru lantai 2 (6 lokal) tahun 2002 (selatan musholla).
- 8) Membangun gedung baru lantai 2 (6 lokal) tahun 2003 (depan musholla).
- 9) Penambahan gedung lantai dua di lingkungan MI tahun 2001.<sup>10</sup>

Hingga kini Yayasan Matholiul Huda mengelola :

- 1) Roudlotul Athfal (RA ~ kerjasama dengan pengurus Muslimat Bugel)
- 2) Madrasah Ibtidaiyyah (MI)
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- 4) Status TERDAFTAR        tahun 1987, tanggal 11 Desember 1987
- 5) Status DIAKUI            tahun 1993, tanggal 30 Juni 1993

---

<sup>10</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 3

- 6) Status DISAMAKAN tahun 1999, tanggal 25 Maret 1999
- 7) Terakreditasi A tahun 2005, tanggal 29 April 2005
- 8) Terakreditasi A tahun 2008, tanggal 21 Juni 2008
- 9) Madrasah Aliyah (MA/MAK)
- 10) Status TERDAFTAR tahun 1987
- 11) Status DIAKUI tahun 1995
- 12) Status DISAMAKAN tahun 1999
- 13) Terakreditasi A tahun 2005
- 14) Terakreditasi A tahun 2009
- 15) Lembaga Bahasa
- 16) Kursus komputer
- 17) Pondok pesantren
- 18) Unit usaha (toko/koperasi)
- 19) TPKU
  - 1. Website
  - 2. Wifi <sup>11</sup>

Demikian biografi singkat untuk dapat dikenang bagi para generasi berikutnya dan sekaligus dapat melanjutkan perjuangan para pendahulu dengan niat beribadah dan penuh rasa tanggung jawab.

### 3. Sejarah Berdiri

Setiap lembaga yang bertujuan untuk mencari keuntungan apapun bentuknya pada dasarnya berusaha untuk mencapai tujuan utama lembaga

---

<sup>11</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 4

dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki (Supriyono, 1987 : 20) ini berarti keberhasilan suatu lembaga yang berorientasi laba yang maksimal, dengan memperhatikan kendala-kendala yang ada. Dalam usaha untuk mencapai tujuannya tersebut, lembaga banyak menghadapi masalah baik yang berkaitan dengan bidang finansial maupun sektor-sektor lainnya.<sup>12</sup>

Lembaga pendidikan MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara berbeda dengan lembaga manufaktur, dimana pada awal berdiri, oleh *founding father* (para pendiri yayasan) bercita-cita membangun masyarakat yang kompeten pada masa itu. Seiring perkembangan zaman sekarang ini, para alumni dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun begitu, tidak serta merta mengikuti arus zaman tapi ada kendali di sana, yaitu dengan tetap memperhatikan dan mengkaji peninggalan para pendahulu. Dalam istilah lain dikatakan *المحافظة على القديم والصالح والأخذ بالجديد الأصح* (menjaga terdahulu yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Sistem pendidikan di Matholi'ul Huda masih menekankan penguasaan terhadap Pembelajaran takhashshush, karena salah satu tujuan didirikannya Matholi'ul Huda adalah untuk memperjuangkan agama Islam dan pada hakikatnya Matholi'ul Huda itu merupakan “Pesantren Modern” sehingga penyusun Pembelajaran takhashshush masih sangat ditekankan. Hal ini merupakan salah satu ciri khas Matholi'ul Huda. Salah

---

<sup>12</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 5

satu ciri khas yang lain adalah peserta didik Matholi'ul Huda ditempatkan di lokasi yang berbeda alias terpisah, Hal ini dimaksudkan untuk menekan seminimal mungkin kemaksiatan yang mungkin akan terjadi, Sebab melihat pada sekolah-sekolah yang peserta didiknya digabung, kecenderungannya bagi mereka untuk melakukan dosa, itu jauh lebih besar karena mereka bertempat dalam satu ruangan dan kadang-kadang peserta didik dan siswi duduk di satu bangku. Hal inilah yang menjadi pertimbangan mengapa antara peserta didik dan siswi ditempatkan di lokasi yang berbeda.

Tidak banyak lembaga pendidikan lanjutan atas di Kabupaten Jepara yang masih mempertahankan konsep-konsep salafi dalam kegiatan belajar mengajarnya. Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel merupakan salah satu lembaga tersebut yang tetap eksis dari zaman dahulu sampai sekarang masih menggunakan Pembelajaran *Takhashshush* sebagai pendamping Pembelajaran kurikulum. MA Matholi'ul Huda Bugel memandang perlu untuk tetap mengkaji kitab-kitab salaf baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Begitu juga MA Matholi'ul Huda Bugel ingin membekali para peserta didik dan alumninya bisa mendalami kitab-kitab salaf tersebut yang notabene merupakan sumber ilmu umat Islam itu sendiri.<sup>13</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah karena banyak dari peserta didik yang masih enggan untuk mempelajari kitab-kitab salaf.

---

<sup>13</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 6

Mereka memandang Pembelajaran *Takhashshush* masih dianaktirikan sehingga hasil belajarnya pun di bawah Pembelajaran kurikulum. Dulu Pembelajaran *Takhashshush* merupakan andalan di MA Matholi'ul Huda Bugel, bahkan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas. Namun nilai-nilai tersebut berangsur surut seiring perkembangan kurikulum.

Pada waktu dulu apabila murid-murid *Mualimien* (sekarang Matholi'ul Huda, pen.) tidak mampu menghafal "Alfiah" sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh madrasah, maka murid-murid tersebut tidak akan bisa naik kelas. Tetapi sekarang penghafalan "Alfiah" tidak lagi menjadi syarat kenaikan kelas. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, diantaranya: jumlah Pembelajaran sekarang jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah Pembelajaran yang dulu.<sup>14</sup>

Sekarang ini, Pembelajaran *Takhashshush* MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara walaupun tidak menjadi salah satu syarat kenaikan kelas tapi keberadaannya masih dipertahankan. Agar salah satu tujuan madrasah bisa tercapai, yaitu peserta didik tidak merasa dibebani dan senang belajar kitab-kitab salaf maka pihak madrasah menyamakan kedudukan antara Pembelajaran kurikulum dan Pembelajaran *takhashshush*. Artinya bila ada salah satu nilai dari Pembelajaran *Takhashshush* ada yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka peserta didik harus remidi, dan seterusnya.

---

<sup>14</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 7

Mari kita tengok sejenak sejarah Matholi'ul Huda. Berdiri kurang lebih 69 tahun yang lalu dengan diawali berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berdiri tahun 1943. Pada awal berdirinya kondisi madrasah ini masih sangat sederhana, atapnya masih terbuat dari rumbia (Jawa : *welit*) dan dindingnya terbuat dari kayu. Materi pelajarannya masih berkisar pada pengetahuan agama saja, tidak seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini. Kurikulum yang digunakan sudah mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag. Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertempat di lokasi gedung yang sekarang ditempati oleh peserta didik putra (di gedung MTs/MA) sebelah utara tepatnya di depan pondok Thoriqoh.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik mengenai pengetahuan dalam bidang agama, didirikan pula sebuah Madrasah Diniyah yang pada waktu itu rencananya Madrasah Ibtidaiyah masuk pagi dan Madrasah Diniyah masuk sore.

Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan embrio sekaligus sebagai pendorong eksistensi Matholi'ul Huda sekarang. Ditengah-tengah perkembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang semakin pesat pada waktu itu, hal tersebut sedikit banyak juga membawa dampak positif, akan tetapi juga menemui beberapa kendala, diantaranya adalah mengenai sulitnya mencari tenaga pengajar. Yang dimaksud disini adalah

---

<sup>15</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 8.

tenaga pengajar untuk Pembelajaran umum, yang saat itu tenaga pengajar Pembelajaran umum masih langka, hal itu juga menjadi suatu masalah tersendiri yang harus segera dicari solusinya. Beranjak dari situlah timbullah suatu pemikiran untuk lebih mengembangkan lembaga pendidikan (berupa MI dan Madin) yang sudah ada. Ditengah-tengah kesulitan mencari tenaga pengajar itulah salah seorang sesepuh masyarakat beserta Almarhum H. Ali Ahmadi mengusulkan agar didirikan lembaga pendidikan baru di atas Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang mana lembaga pendidikan itu pada waktu dulu dikenal dengan sebutan “MU’ALIMIEN” yang sekarang sudah diganti nama menjadi “MTs/MA Matholi’ul Huda” dengan arah tujuan agar alumni (lulusan) Mu’allimien dapat menjadi tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara nama Matholi’ul Huda sebenarnya merupakan peleburan dari nama pondok pesantren dari Kajen Margoyoso Pati “Masalakul Huda” dan “Madrasah Matholi’ul Falah”.<sup>16</sup>

Mengenai latar belakang dari tujuan didirikannya Matholi’ul Huda adalah :

- a. Memperjuangkan agama Islam.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama.
- c. Untuk mencetak santri-santri yang intelek.

---

<sup>16</sup> Profil MI Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 9.

Seiring dengan perkembangan zaman, Matholi'ul Huda juga mengalami perubahan-perubahan diantaranya dalam sistem pendidikan. Kalau pada waktu dulu, materi yang disampaikan hanya bersumber dari suatu kitab tertentu, tetapi sekarang sudah mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag.<sup>17</sup>

## **B. Data Penelitian**

### **1. Data tentang Langkah-langkah Penerapan *Model Think pair share* Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018**

Pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* akan menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas yang saling mendukung melalui belajar secara kooperatif dalam kelompok kecil, serta diskusi kelompok dalam kelas. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dan pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu, satu sama lain.

---

<sup>17</sup> Profil MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, hlm 10.

Abdul Aziz telah menjelaskan bahwa: “*Think pair share* adalah strategi yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Pendekatan ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola pemberian jam tambahan di dalam.”<sup>18</sup>

Sementara itu Mustofa S. Pd.I selaku wakil urusan kurikulum menjelaskan bahwa : *Think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Guru menginginkan peserta didik memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami guru.<sup>19</sup>

Sementara itu Ibnun selaku guru Fiqih memberikan penjelasan bahwa:

“Belajar merupakan suatu proses yang membawa perubahan. Perubahan tersebut diperoleh atau terjadi karena usaha, dan ditandai dengan diperolehnya produk belajar yakni kecakapan atau produk baru. Kecakapan/kemampuan baru yang dimiliki peserta didik setelah proses belajar dapat kita lihat pada kadar tinggi rendahnya cara belajar Peserta didik aktif, yang selanjutnya berwujud pada perolehan hasil belajar peserta didik tersebut.”<sup>20</sup>

Lebih lanjut Ibnun menjelaskan bahwa:

“Untuk memperoleh produk belajar yang berkualitas, saya memberikan pembinaan kepada para guru untuk berperan aktif

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Abdul Aziz S. Pd.I., selaku Kepala MI Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 5 Maret 2018.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Mustofa S. Pd.I selaku wakil urusan kurikulum MI Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 5 Maret 2018.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibnun S. Pd.I., Guru Fiqih MI Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 5 Maret 2018.

guru, khususnya dalam proses belajar mengajar. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk memilih, menentukan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam PBM tersebut.<sup>21</sup>

Dalam pembelajaran konsep Pembelajaran Fiqih, guru hendaknya dapat menggunakan metode mengajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami, melaksanakan sendiri bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut, sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatannya. Dengan demikian akan tepat jika konsep Pembelajaran Fiqih diajarkan guru melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share*, karena pendekatan tersebut merupakan cara penyajian pelajaran dimana Peserta didik aktif belajar secara bersama dengan kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas. Jika pembelajaran kooperatif ini dilakukan baik dan tepat oleh guru dalam PBM, maka akan mendorong keaktifan peserta didik dalam belajar, sebab dalam PBM peserta didik bukan saja hanya mendengarkan atau menerima pengetahuan dalam bentuk penjelasan guru, tetapi peserta didik akan terdorong untuk meningkatkan cara belajar aktifnya, maka hal ini akan berdampak pula pada perolehan hasil belajarnya.<sup>22</sup>

Abdul Aziz menjelaskan bahwa langkah-langkah Penerapan *Model Think pair share* Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, adalah sebagai berikut:

- a. Tahap-1 : *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan peserta didik diberi waktu 1 menit untuk berpikiran sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan “Macam-macam Najis”.
- b. Tahap-2 : *Pairing* (berpasangan). Selanjutnya guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan (pembahasan tentang “Macam-macam Najis”). Interaksi pada tahap ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibnun S. Pd.I, Guru Fiqih kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 6 Maret 2018.

suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

- c. Tahap-3 : *Sharing* (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan (pembahasan materi tentang macam-macam Najis. Ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.<sup>23</sup>

Sementara itu Ibnu selaku guru Fiqih kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara memberikan rambu-rambu atau aturan tentang langkah-langkah yang tepat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* pada umumnya adalah:

a. Pendahuluan

Fase1: Persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi
- 2) Guru menjelaskan tentang pembelajaran TPS
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru memberikan motivasi

b. Kegiatan inti

Fase 2: pelaksanaan pembelajaran tipe TPS

- 1) Langkah pertama
  - a) Menyampaikan pertanyaan : Guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
  - b) Siswa memperhatikan/mendengarkan dengan aktif penjelasan dan pertanyaan dari guru.
- 2) Langkah kedua
  - a) Berpikir : siswa berpikir secara individual.
  - b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikiran masing-masing.
- 3) Langkah ketiga
  - a) Berpasangan : setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangannya.
  - b) Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan. Guru

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Abdul Aziz S. Pd.I, Kepala MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 6 Maret 2018.

memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sebagai lembar kerja, kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

- 4) Langkah keempat
  - a) Berbagi : siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas.
  - b) Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas. Individu/kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.
  - c) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan, dan memberikan pujian bagi kelompok yang berhasil baik dan memberi semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik (jika ada).

Fase 3 : Penutup. Fase penutup ini merupakan akhir dari kegiatan atau langkah-langkah yang tepat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* meliputi kegiatan:

- 1) Dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan.
- 2) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.
- 3) Siswa diberi PR dari buku paket/LKS, atau mengerjakan ulang soal evaluasi.<sup>24</sup>

## **2. Data tentang Faktor pendukung dan penghambat yang Mempengaruhi Penerapan Model *Think pair share* Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.**

Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran *Think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibnun S. Pd.I, Guru Fiqih kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 6 Maret 2018.

Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

*Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

Pelaksanaan *Think pair share* meliputi tiga tahap, yaitu *Think* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). TPS memiliki keistimewaan, yaitu siswa selain bisa mengembangkan kemampuan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan atau kecakapan sosial.

Ibnun selaku guru Fiqih kelas V menjelaskan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, ini antara lain:

- a. Siswa yang antusias dalam mengikuti tahapan pembelajaran
- b. Pengelolaan kelas yang cukup baik oleh guru.<sup>25</sup>

Mustofa selaku Wakil Kepala Urusan Kurikulum menjelaskan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan *Model Think*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibnun S. Pd.I, Guru Fiqih kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.

*pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda

Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, ini antara lain:

- a. Guru yang profesional. Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam menerapkan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018. Bimbingan, arahan serta kesabaran guru dalam mendidik anak sangat diperlukan. Oleh karena itu petunjuk guru sangat diharapkan bagi peningkatan kegiatan pembelajaran Fiqih sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih yang maksimal.
- b. Metode yang tepat. Metode pembelajaran sangat bervariasi. Namun untuk menunjang kegiatan pembelajaran Fiqih dengan penerapan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018 dibutuhkan pemilihan atau penggunaan metode yang tepat. Metode yang tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga anak didik mudah dalam menerima pembelajaran di dalam kelas.
- c. Media Pembelajaran yang mencukupi (ketersediaan media pembelajaran). Media pembelajaran yang tepat akan berdampak positif dalam membantu guru dalam menerapkan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. Hal ini bertujuan untuk membantu pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran serta menghilangkan verbalisme dalam penyampaian materi pembelajaran.
- d. Waktu yang cukup. Waktu yang cukup memberikan keleluasaan guru dalam memilih atau mempraktekkan penerapan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. Dengan waktu yang cukup, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang diinginkan sehingga pengelolaan kelas dapat terkondisikan.
- e. Minat, motivasi, perhatian dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Faktor ini merupakan sesuatu yang harus ada dalam menunjang kegiatan pembelajaran Fiqih.
- f. Sarana prasarana yang memadai. Keadaan gedung yang representatif (sejuk, nyaman, tenang dan tidak bising membuat suasana kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru dapat mengajar dengan baik, sedangkan siswa memperhatikan serta mudah dalam menerima materi pembelajaran.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mustofa selaku Wakil Kepala Urusan Kurikulum MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.

Nuryono selaku Wakil Kepala Urusan Kesiswaan menjelaskan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, ini antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, bakat, minat motivasi, perhatian dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi; guru, media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran, keadaan lingkungan social dan keadaan lingkungan non social (keadaan gedung, cuaca).<sup>27</sup>

Sedangkan faktor penghambat penerapan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, Menurut Abdul Aziz selaku kepala MI, antara lain:

- a. Pada pertemuan awal siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dalam proses belajar mengajar;
- b. Ada alokasi waktu yang kurang sesuai dengan bobot sub-bab yang diajarkan sehingga mengakibatkan tahapan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya; dan
- c. Berdasarkan lembar observasi masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan sekolah yang mengharuskan beberapa siswa meninggalkan kegiatan belajar mengajar dan beberapa siswa yang datang terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang dibelajarkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak berbeda dengan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional.
- d. Kelompok yang terbentuk terlalu banyak, yang mengakibatkan tidak semua pertanyaan dalam kelompok dijawab oleh guru karena keterbatasan waktu, sehingga penerapan model pembelajaran

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Nuryono selaku Wakil Kepala Urusan Kesiswaan MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.

kooperatif tipe TPS tidak berdampak signifikan pada prestasi belajar siswa.

- e. Sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuannya yang rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.<sup>28</sup>

Abdul Aziz memberikan penilaian tersendiri tentang faktor penghambat penerapan *Model Think pair share* pada Pembelajaran Fiqih di kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui antara lain:

- a. Guru belum menerapkan model pembelajar *Think pair share* secara maksimal
- b. Guru belum maksimal dalam membimbing siswa pada saat berdiskusi.
- c. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Hanya sebahagian siswa yang mengerjakan LKS dengan sungguh-sungguh, siswa belum terbiasa untuk bekerja sama sehingga tidak menggunakan kesempatan dengan baik saat berdiskusi dengan pasangannya, siswa yang pandai mendominasi kelompoknya, akibatnya siswa yang kurang aktif hanya diam saja dan menyalin pekerjaan temannya.
- d. Sikap pasif pada diri siswa. Siswa masih malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada saat mempresentasikan maupun menanggapi jawaban LKS banyak siswa yang diam dan malu-malu. Maka guru membimbing dan mengingatkan siswa agar dapat menjalankan pembelajaran ini dengan baik karena guru tidak akan menjelaskan materi lagi maka siswa harus menggalinya sendiri oleh karena itu siswa harus sungguh-sungguh untuk mengerjakan LKS dan menyarankan siswa yang pandai untuk tidak mendominasi kelompoknya melainkan untuk membimbing temannya yang masih mengalami kesulitan, sehingga kerja sama dalam kelompok dapat diwujudkan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Abdul Aziz S. Ag, selaku Kepala MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.

<sup>29</sup> *Ibid.*

**3. Data tentang problem yang dihadapi dan solusi dalam Penerapan Model Think pair share Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018**

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada materi “Macam-Macam Najis” ini telah sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran *think pair share* . Meskipun pelaksanaan telah sesuai dengan tahapan-tahapan pada pembelajaran *think pair share* tetapi masih terdapat kendala yang dihadapi oleh peneliti. Kendala serta solusi yang dihadapi peneliti dapat dilihat pada

Keterlaksanaan penerapan model *think pair share* ; adanya perbedaan pengaruh model TPS pada prestasi dan aktivitas belajar siswa; dan hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, observasi, dan dianalisis secara statistik dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan model *think pair share* berlangsung baik; ada perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; dan ada hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen.<sup>30</sup>

*Think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengoptimalkan peran siswa dalam berinteraksi

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Abdul Aziz S. Ag, selaku Kepala MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.

sosial dengan siswa yang lain maupun dengan guru, berkomunikasi secara ilmiah dalam suatu kegiatan diskusi, memupuk kerjasama tim, membangun rasa tanggung jawab, memecahkan masalah, dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif siswa bisa berinteraksi dengan siswa yang lain untuk memperkuat ide yang dimiliki sehingga kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru. Saat peneliti menerapkan pembelajaran diskusi kelompok terdapat beberapa masalah diantaranya yaitu dalam bekerja kelompok yang berjumlah 4-5 orang terjadi keramaian yang mengakibatkan kelas menjadi kurang terkontrol serta pada saat berdiskusi hanya mengandalkan beberapa siswa saja dalam bekerja, yang mengakibatkan pembelajaran kurang kondusif.

Ibnun selaku guru Fiqih kelas V menjelaskan bahwa problem yang dihadapi dan solusi dalam penerapan *Model Think pair share* Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, antara lain sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Rendahnya antusias siswa yang antusias dalam mengikuti tahapan pembelajaran. Solusinya adalah dengan memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang tujuan dan manfaat penerapan *Model Think pair share* Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan serta memperoleh nilai Fiqih yang lebih baik (KKM dapat tercapai).

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibnun, selaku Guru Fiqih kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.

- b. Pengelolaan kelas oleh guru yang kurang maksimal. Solusinya adalah dengan cara membuat perencanaan pengelolaan kelas mulai dari penyusunan silabus, prota, promes, penggunaan metode, model, media pembelajaran, kisi-kisi soal, analisis serta penyiapan sarana dan prasarana yang memadai.<sup>32</sup>

Abdul Aziz menjelaskan bahwa problem yang dihadapi dan solusi dalam penerapan *Model Think pair share* Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, antara lain sebagai berikut:

- a. Pada pertemuan awal siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dalam proses belajar mengajar; solusinya adalah membiasakan kepada anak didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dalam proses belajar mengajar sehingga anak mudah dalam menerima materi pembelajaran.
- b. Ada alokasi waktu yang kurang sesuai dengan bobot sub-bab yang diajarkan sehingga mengakibatkan tahapan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Solusinya adalah guru harus menyediakan waktu yang cukup sesuai dengan bobot sub-bab yang diajarkan sehingga waktu yang direncanakan dan pelaksanaan dapat tercapai sesuai dengan waktu yang direncanakan.
- c. Berdasarkan lembar observasi masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Solusinya adalah memberikan arahan kepada siswa supaya lebih konsentrasi memperhatikan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti dan menerima materi dengan baik.
- f. Kelompok yang terbentuk terlalu banyak. Solusinya adalah dengan mengganti kelompok diskusi maksimal 4 sampai dengan 5 anak. Hal ini bertujuan agar guru mampu mengontrol jalannya diskusi antar siswa.<sup>33</sup>

Mustofa memberikan penilaian tersendiri tentang problem yang dihadapi dan solusi dalam penerapan *Model Think pair share* Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Kepala MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 3 Maret 2018.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Abdul Aziz, selaku Kepala MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.

Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018, dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui antara lain:

- a. Guru belum menerapkan model pembelajar *Think pair share* secara maksimal. Solusinya adalah guru dapat belajar dari buku-buku yang berkaitan dengan penenerapan model pembelajaran *Think pair share*, guru harus mengetahui tata cara serta langkah-langkah yang harus dilakukan supaya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think pair share* secara maksimal.
- e. Guru belum maksimal dalam membimbing siswa pada saat berdiskusi. Guru hendaknya memberikan arahan tata cara melakukan diskusi serta tata cara mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Guru harus memberi pengertian kepada anak didiknya supaya berani maju dan tampil untuk mempresentasikannya. Guru harus mendorong siswa untuk berani bicara di depan umum, sehingga siswa tidak demam panggung.
- f. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Solusinya adalah guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS dengan sungguh-sungguh, siswa dianjurkan untuk terbiasa bekerja sama sehingga mampu menggunakan kesempatan dengan baik saat berdiskusi dengan pasangannya, siswa saling aktif sehingga semua siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- g. Sikap pasif pada diri siswa. Guru harus mampu mendorong potensi yang ada pada diri siswa supaya tidak malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok, maupun dalam menanggapi jawaban LKS. Guru hendaknya membimbing dan mengingatkan siswa agar dapat menjalankan pembelajaran sehingga siswa harus menggalinya sendiri, siswa harus sungguh-sungguh untuk mengerjakan LKS dan membimbing temannya yang masih mengalami kesulitan, sehingga kerja sama dalam kelompok dapat diwujudkan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mustofa selaku Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, tanggal 7 Maret 2018.